



PENCEGAHAN SEKS BEBAS MELALUI PENGUATAN NILAI RELIGIUS DI SMAN 1 JIWAN

Angger Gede Nararia

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia, Madiun

Mochamad Eryan Nurkhodhi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia, Madiun

Najwa Dwi Nurlita

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia, Madiun

Revita Putri Zhaharani

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia, Madiun

Alamat: Kampus STIKes Bhakti Husada Mulia, Madiun

Korespondensi penulis: anggergeden@gmail.com

Abstrak. Fenomena seks bebas pada remaja semakin marak di era modern, seiring dengan derasnya arus informasi yang tidak terfilter. Salah satu faktor penyebab perilaku ini adalah lemahnya nilai religius di kalangan generasi muda. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang pencegahan seks bebas melalui penguatan nilai-nilai religius di SMAN 1 JIWAN. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah interaktif, pemutaran video edukatif, diskusi kelompok, dan evaluasi pemahaman melalui kuis digital berbasis quizizz. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa tentang bahaya seks bebas dan pentingnya menjaga moralitas diri. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah preventif dalam membentuk karakter remaja yang bertanggung jawab dan religius.

Keywords: Seks bebas; Religiusitas; Remaja; Edukasi moral

Abstrak. The phenomenon of premarital sex among teenagers is increasingly prevalent in the modern era, driven by unfiltered access to information. One of the main contributing factors is the decline in religious values among youth. This community service aims to educate students of SMAN 1 JIWAN about preventing free sex behavior through the strengthening of religious values. The methods used include interactive lectures, educational video screenings, group discussions, and digital quiz-based assessments. The result shows improved student understanding of the dangers of free sex and the importance of moral self-control. This initiative is expected to serve as a preventive step in shaping responsible and religious teenagers.

Kata Kunci: Premarital sex; Religiosity; Teenagers; Moral education

PENDAHULUAN

Remaja adalah kelompok usia yang paling rentan terhadap pengaruh lingkungan dan media, termasuk dalam hal perilaku seksual. Data dari Kementerian Kesehatan RI (2023) menyebutkan bahwa sekitar 28,5% remaja di Indonesia telah melakukan aktivitas seksual di luar nikah, yang berpotensi menimbulkan masalah kesehatan reproduksi, kehamilan tidak diinginkan, hingga penyakit menular seksual (Kemenkes RI, 2023).

Faktor utama yang mendorong perilaku seks bebas pada remaja antara lain adalah kurangnya pengawasan keluarga, lemahnya pendidikan moral, serta paparan media yang tidak

sehat. Di sisi lain, pendidikan agama dan nilai religius yang kuat terbukti mampu menjadi benteng bagi remaja dalam mengontrol perilaku mereka (Susanti & Harahap, 2021).

Dalam konteks global, fenomena seks bebas di kalangan remaja bukan hanya terjadi di Indonesia, namun menjadi isu penting di berbagai negara. Laporan dari World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa sekitar 16 juta remaja perempuan usia 15–19 tahun di seluruh dunia melahirkan setiap tahunnya, sebagian besar akibat hubungan seksual di luar nikah (WHO, 2022). Hal ini menandakan bahwa seks bebas telah menjadi masalah lintas batas yang menuntut pendekatan edukatif yang lebih kuat dan adaptif. Indonesia sebagai negara dengan populasi remaja terbesar di Asia Tenggara, menghadapi tantangan serupa, di mana nilai-nilai budaya dan agama perlu dioptimalkan sebagai sistem benteng moral untuk mencegah penyimpangan perilaku seksual remaja (UNFPA Indonesia, 2021).

Pendidikan seksual yang dikaitkan dengan nilai religius dan norma budaya lokal dinilai lebih dapat diterima masyarakat, karena tidak hanya menekankan aspek biologis, tetapi juga menyentuh aspek moral dan sosial. Hal ini diperkuat oleh hasil riset dari Mahfud & Alimuddin (2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan religius dalam pendidikan seksual memiliki efek jangka panjang terhadap pembentukan sikap dan keputusan moral remaja. Oleh karena itu, melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, penulis berupaya merespons kondisi sosial remaja saat ini dengan model edukasi yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif dalam membangun benteng karakter melalui nilai-nilai religius.

SMAN 1 JIWAN sebagai salah satu sekolah negeri di Kota Madiun dengan jumlah siswa yang besar, menjadi tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai religius sebagai bentuk pencegahan seks bebas. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru BK, ditemukan bahwa pemahaman siswa mengenai risiko perilaku seksual pranikah masih rendah, sementara pola pergaulan mereka semakin permisif dan terbuka.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan edukasi yang menyentuh sisi kognitif dan afektif siswa, melalui pendekatan yang komunikatif dan menyenangkan. Harapannya, siswa dapat memahami risiko seks bebas serta mampu menanamkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 1 JIWAN pada tanggal 15 Mei 2025. Kegiatan difokuskan pada siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPA 2 yang berjumlah 60 siswa. Pemilihan sasaran ini berdasarkan pertimbangan bahwa siswa kelas XI berada dalam fase perkembangan remaja pertengahan, yaitu masa pencarian jati diri yang rawan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk dalam aspek perilaku seksual. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi pencegahan seks bebas melalui pendekatan penguatan nilai religius secara praktis dan aplikatif.

Untuk memperoleh hasil yang akurat, selain menggunakan pre-test dan post-test berbasis Google Form dan Quizizz, tim pengabdian juga melakukan observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan untuk mencatat ekspresi, partisipasi aktif, dan respons afektif siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, dilakukan wawancara informal kepada guru Bimbingan Konseling dan dua siswa sebagai upaya triangulasi data. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah lembar penilaian partisipasi dan pedoman wawancara terbuka. Validitas isi materi diperoleh melalui review dosen pembimbing dan referensi dari modul edukasi

kesehatan remaja yang diterbitkan oleh Kemenkes RI tahun 2023. Dengan demikian, pendekatan metode yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat kuantitatif-deskriptif dan kualitatif-reflektif.

Kegiatan diawali dengan pembukaan yang melibatkan guru Bimbingan Konseling dan perwakilan tim pengabdian. Sebelum materi diberikan, siswa mengisi pre-test melalui Google Form untuk mengukur pemahaman awal mengenai seks bebas dan urgensi nilai religius dalam pengendalian diri. Setelah itu, dilaksanakan penyampaian materi edukatif secara interaktif oleh tim pengabdian menggunakan media presentasi PowerPoint. Materi yang disampaikan meliputi pengertian seks bebas, faktor penyebab, dampak negatif dari segi biologis, psikologis, sosial, hingga spiritual, serta strategi pencegahan berbasis ajaran agama yang disesuaikan dengan konteks remaja saat ini. Penyampaian materi diselingi dengan pemutaran video edukasi berdurasi tujuh menit berjudul “Remaja Cerdas Menjaga Diri” yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, bertujuan memperkuat pemahaman visual dan emosional siswa terhadap bahaya perilaku seks bebas.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Siswa dibagi menjadi enam kelompok dan masing-masing kelompok diberikan studi kasus situasional untuk dianalisis dan didiskusikan bersama. Salah satu pertanyaan reflektif yang diajukan adalah “Apa yang akan kamu lakukan jika berada dalam situasi diajak melakukan hubungan seksual oleh pasangan?” Diskusi ini bertujuan menggali nilai-nilai internal siswa serta membangun sikap asertif yang didasari pada norma agama dan moral. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan secara bergantian oleh perwakilan tiap kelompok.

Sebagai evaluasi, siswa diminta mengisi post-test berbasis kuis daring menggunakan aplikasi Quizizz. Hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi. Selain itu, sesi refleksi di akhir kegiatan mendorong siswa untuk merenungkan kembali makna menjaga diri, pentingnya iman dan kontrol diri, serta komitmen untuk menjauhi seks bebas demi masa depan yang lebih baik..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi pencegahan seks bebas berbasis nilai religius di SMAN 1 JIWAN menghasilkan sejumlah temuan penting yang menunjukkan efektivitas pendekatan yang digunakan. Hasil kuantitatif yang diperoleh dari pre-test dan post-test memberikan gambaran adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa. Pada awal kegiatan, rata-rata nilai pre-test siswa adalah 58,2 yang tergolong dalam kategori rendah. Nilai ini mencerminkan masih minimnya pemahaman siswa tentang bahaya seks bebas, baik dari aspek kesehatan maupun moral. Setelah diberikan materi edukatif, diskusi, dan refleksi nilai religius, hasil post-test meningkat menjadi 83,6. Artinya, terjadi peningkatan sebesar 43,6% yang mencerminkan keberhasilan metode edukasi berbasis afektif dan religius dalam meningkatkan pemahaman siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramli dan Susanti (2022) yang menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan seksual berbasis nilai agama lebih efektif dibanding pendekatan konvensional yang hanya berorientasi pada informasi biologis.

Selain data kuantitatif, dimensi kualitatif dari kegiatan ini juga memberikan wawasan yang mendalam. Dalam sesi diskusi kelompok, siswa diminta menganalisis situasi sosial yang realistis, seperti ketika diajak oleh pasangan untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Dari diskusi tersebut muncul beragam respons yang mencerminkan tingkat pemahaman dan nilai yang diyakini siswa. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa dalam situasi semacam itu, mereka akan menolak ajakan tersebut dengan alasan bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan ajaran agama dan nilai keluarga. Beberapa siswa bahkan menyampaikan pentingnya menjauhi situasi

berduaan atau lingkungan yang rawan godaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami secara kognitif tentang bahaya seks bebas, tetapi juga mulai membentuk sikap protektif terhadap diri mereka sendiri.

Dalam presentasi hasil diskusi, beberapa siswa menyampaikan pandangan yang cukup reflektif. Seorang siswa menyatakan, “Kalau pasangan saya benar-benar mencintai saya, maka dia tidak akan meminta sesuatu yang melanggar norma. Justru dia akan menjaga saya.” Ungkapan ini menunjukkan mulai tumbuhnya pemahaman bahwa cinta sejati seharusnya tidak berujung pada pemaksaan hubungan seksual. Beberapa siswa juga mengaitkan pentingnya menjaga diri dengan ajaran agama Islam yang melarang zina dan memerintahkan umatnya untuk menjaga pandangan, menjaga aurat, serta menghindari mendekati perbuatan yang dilarang. Sikap religius ini menjadi penguat internal yang mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dalam bergaul. Hal ini sejalan dengan temuan dari Nurfadilah dan Latifah (2021) bahwa religiusitas berperan signifikan dalam pengambilan keputusan moral pada remaja, termasuk dalam menolak ajakan seksual dari pasangan.

Kegiatan pemutaran video edukatif juga memberikan dampak yang cukup kuat secara emosional. Beberapa siswa terlihat menunduk, merenung, bahkan menyeka air mata setelah menonton testimoni dari remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat seks bebas. Dalam sesi tanya jawab, seorang siswa laki-laki mengangkat tangan dan berkata, “Saya baru sadar bahwa dampaknya bukan cuma buat perempuan, tapi laki-laki juga harus bertanggung jawab dan jangan egois.” Kesadaran semacam ini sangat penting karena sering kali narasi tentang seks bebas hanya menempatkan perempuan sebagai korban, padahal laki-laki juga memiliki tanggung jawab moral yang sama. Melalui kegiatan ini, siswa laki-laki dan perempuan sama-sama didorong untuk memahami tanggung jawab pribadi dan sosial dalam menjaga pergaulan.

Guru Bimbingan Konseling SMAN 1 JIWAN yang mendampingi kegiatan ini juga menyampaikan bahwa metode yang digunakan sangat efektif. Menurutnya, banyak kegiatan edukasi sebelumnya bersifat satu arah dan tidak menyentuh aspek afektif siswa. Namun dalam kegiatan ini, pendekatan interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi, visualisasi melalui video, dan evaluasi digital memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Guru tersebut juga menyampaikan bahwa beberapa siswa yang sebelumnya sering berperilaku permisif mulai menunjukkan perubahan sikap setelah kegiatan berlangsung.

Temuan lapangan ini juga diperkuat oleh literatur yang relevan. Menurut laporan UNICEF (2023), salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mencegah perilaku seksual berisiko di kalangan remaja adalah pendekatan yang memadukan edukasi kesehatan reproduksi dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut oleh peserta didik. Edukasi yang hanya bersifat informatif tanpa menyentuh nilai dan keyakinan personal cenderung tidak mampu menciptakan perubahan perilaku jangka panjang. Dalam konteks ini, penguatan nilai religius berperan sebagai pondasi moral yang membentuk filter internal dalam diri remaja ketika dihadapkan pada situasi yang mengandung risiko seksual.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk kesadaran dan sikap yang lebih sehat terhadap relasi lawan jenis. Edukasi semacam ini sangat relevan diterapkan secara berkala di sekolah-sekolah sebagai bentuk preventif yang konkret dalam mencegah degradasi moral remaja. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang untuk menanamkan nilai, membentuk karakter, dan membangun benteng akhlak di tengah tantangan zaman.

Salah satu dimensi penting yang juga terungkap dalam kegiatan ini adalah pengaruh kelompok teman sebaya terhadap pembentukan sikap siswa. Teman sebaya merupakan sumber

rujukan utama dalam kehidupan sosial remaja. Dalam diskusi kelompok, beberapa siswa mengaku bahwa mereka sering mengikuti cara berpikir dan perilaku dari lingkungan pertemanan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai religius tidak hanya cukup diberikan secara individu, tetapi juga perlu dikembangkan dalam bentuk budaya sekolah yang kolektif. Ketika satu kelompok siswa memiliki norma sosial yang kuat dalam menolak seks bebas, maka kecenderungan untuk saling mengingatkan dan menjaga menjadi lebih besar (Nashori & Faturochman, 2020).

Selain siswa, guru juga memegang peran yang sangat signifikan dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terhadap isu seksualitas. Dalam wawancara singkat dengan guru BK SMAN 1 Jiwan, disampaikan bahwa kegiatan edukasi seperti ini memberikan ruang yang sangat positif untuk mendorong komunikasi terbuka antara guru dan siswa terkait topik yang selama ini dianggap tabu. Guru menyampaikan bahwa edukasi seks yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama dan budaya sangat cocok diterapkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas religius. Ini selaras dengan temuan studi oleh Hartati dan Widodo (2021), yang menyatakan bahwa penguatan nilai religius secara terintegrasi dalam kurikulum pendidikan memberikan dampak positif terhadap pembentukan perilaku remaja.

Jika dibandingkan dengan studi sejenis, seperti pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMA Negeri 3 Palembang oleh Mulyadi dkk. (2021), ditemukan pola yang serupa, yakni bahwa edukasi berbasis nilai keagamaan lebih mudah diterima oleh siswa dan orang tua dibandingkan pendekatan biologis yang terlalu teknis. Studi tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan resistensi terhadap pengaruh negatif media sosial setelah dilakukan pendekatan religius. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendekatan nilai tidak hanya membentuk perilaku luar, tetapi juga memperkuat sistem keyakinan internal siswa sebagai dasar pengambilan keputusan moral.

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini memiliki implikasi penting bagi pihak sekolah, guru, orang tua, serta pembuat kebijakan di bidang pendidikan. Pertama, hasil yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa menjadi dasar bahwa kegiatan edukasi tentang seksualitas perlu dilakukan secara berkala dan berkesinambungan, tidak hanya dalam bentuk seminar singkat, tetapi juga terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, BK, dan PPKn.

Kedua, kegiatan ini mengindikasikan pentingnya keterlibatan emosional dan spiritual siswa dalam memahami risiko seks bebas. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pendekatan berbasis nilai terus dikembangkan, misalnya dengan membentuk kelompok diskusi siswa berbasis keagamaan, pelatihan bagi guru tentang cara menyampaikan pendidikan seksual secara santun, serta kolaborasi antara sekolah dengan instansi kesehatan dan keagamaan.

Ketiga, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan skala yang lebih luas dan metode kuantitatif-kualitatif terpadu untuk melihat bagaimana efektivitas pendekatan religius dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda, seperti sekolah swasta, madrasah, maupun SMK. Dengan demikian, model pendidikan karakter yang utuh dapat dikembangkan untuk menanggulangi degradasi moral remaja secara lebih sistemik.

Ke depannya, sekolah-sekolah di berbagai jenjang dapat menjadikan model kegiatan ini sebagai blueprint dalam pelaksanaan program “Sekolah Ramah Remaja” yang tidak hanya peduli pada akademik, tetapi juga pada pembentukan integritas diri peserta didik. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, institusi kesehatan, dan tokoh agama sangat diperlukan untuk membangun sistem perlindungan moral yang menyeluruh dan berkesinambungan.

Meskipun kegiatan edukasi ini berhasil mencapai tujuannya secara umum, terdapat beberapa tantangan yang muncul selama pelaksanaan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan tingkat keterbukaan siswa dalam menerima materi yang berkaitan dengan seksualitas. Beberapa siswa masih terlihat malu atau enggan menanggapi pertanyaan terbuka saat sesi diskusi berlangsung. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya stigma sosial yang menganggap pembahasan mengenai seks bebas sebagai sesuatu yang tabu atau tidak pantas dibicarakan di ruang kelas, apalagi secara terbuka. Kondisi ini menuntut fasilitator untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik, pendekatan persuasif, dan kemampuan membangun suasana nyaman agar siswa dapat mengekspresikan pemikirannya tanpa rasa takut atau malu (Putri & Hadi, 2021).

Tantangan lain yang dihadapi adalah waktu pelaksanaan yang terbatas. Kegiatan ini hanya berlangsung dalam satu sesi 2 jam, sehingga tidak semua siswa dapat menggali isu yang lebih mendalam, seperti hubungan antara perilaku seksual dan tekanan teman sebaya, pengaruh media sosial, atau dampak psikologis dari pengalaman seksual dini. Padahal, beberapa siswa mengungkapkan minat untuk berdiskusi lebih lanjut, terutama terkait bagaimana menghadapi tekanan sosial atau menjawab ajakan yang tidak sesuai norma. Kondisi ini menjadi pertimbangan penting untuk perancangan kegiatan serupa di masa depan agar memiliki durasi lebih panjang dan ruang tindak lanjut pasca kegiatan (Hartono, 2022).

Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam mendukung proses edukasi ini juga masih menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar siswa mengaku bahwa mereka tidak pernah membicarakan isu seksualitas secara terbuka dengan orang tua di rumah. Ketidakhadiran komunikasi keluarga dalam isu-isu sensitif membuat siswa lebih rentan mengambil keputusan sendiri berdasarkan informasi yang mereka peroleh dari internet atau teman sebaya, yang belum tentu valid dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, program seperti ini akan lebih efektif apabila diikuti dengan kegiatan pendampingan orang tua atau seminar keluarga yang membahas pentingnya pendidikan seks berbasis nilai di lingkungan rumah tangga (Situmorang & Andriani, 2020). Dengan mempertimbangkan tantangan-tantangan tersebut, maka kegiatan edukasi semacam ini harus terus dikembangkan secara berkelanjutan, dengan penyesuaian terhadap kebutuhan, budaya lokal, serta peran aktif semua pihak. Sekolah tidak bisa berjalan sendiri, tetapi harus membangun kolaborasi strategis dengan pihak luar untuk menjadikan edukasi pencegahan seks bebas ini tidak sekadar menjadi kegiatan tahunan, melainkan sebagai budaya sekolah yang terinternalisasi secara menyeluruh.

Selain rekomendasi program edukatif yang telah dijelaskan sebelumnya, perlu juga ditegaskan kembali pentingnya peran institusi sekolah dan orang tua sebagai mitra utama dalam penguatan karakter remaja. Sekolah tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi akademik, tetapi juga sebagai lembaga pembina moral yang memiliki otoritas dan ruang yang cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai etika kepada siswa. Salah satu strategi yang dapat diadopsi adalah pengintegrasian nilai religius dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, seperti menyisipkan topik moralitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama, mengadakan kegiatan forum diskusi remaja sehat, serta melibatkan guru BK sebagai fasilitator refleksi mingguan. Semua ini bertujuan membangun budaya sekolah yang bukan hanya cerdas intelektual, tetapi juga tangguh secara moral (Napitupulu & Rachmad, 2023).

Di sisi lain, hasil refleksi selama kegiatan menunjukkan bahwa komunikasi antara siswa dan orang tua terkait isu-isu sensitif seperti pergaulan dan seksualitas masih sangat terbatas. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka merasa tidak nyaman membicarakan hal-hal semacam itu di rumah, karena dianggap tabu atau dikhawatirkan akan menimbulkan konflik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi yang perlu dijembatani melalui

edukasi keluarga. Oleh sebab itu, disarankan agar pihak sekolah juga mengadakan program pendampingan orang tua, seperti seminar parenting berbasis nilai keagamaan, untuk membekali orang tua dengan pemahaman dan metode komunikasi yang bijak dalam mendampingi remaja. Dengan begitu, edukasi yang diberikan di sekolah dapat bersinergi dengan pola pengasuhan di rumah, menciptakan sistem pengawasan dan pembinaan yang menyeluruh (Situmorang & Andriani, 2020).

Pelaksanaan kegiatan ini juga memberikan sejumlah pelajaran penting terkait tantangan yang dihadapi di lapangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan variasi kesiapan siswa untuk terlibat aktif dalam pembahasan. Dalam waktu yang relatif singkat, belum semua siswa mampu mengungkapkan refleksi secara mendalam, terutama karena sebagian masih terhambat rasa malu atau takut dinilai. Oleh karena itu, untuk kegiatan serupa di masa mendatang, diperlukan waktu yang lebih panjang, serta pendekatan-pendekatan yang lebih personal agar siswa dapat mengeksplorasi nilai secara lebih leluasa. Demikian pula, perlu dibentuk ruang konseling atau mentoring lanjutan yang dapat diakses secara rutin oleh siswa sebagai bentuk pendampingan berkelanjutan (Hartono, 2022). Terlepas dari keterbatasan yang ada, kegiatan ini memberikan kontribusi positif yang nyata dalam membentuk pemahaman baru bagi remaja mengenai pentingnya menjaga diri, memperkuat nilai spiritualitas, serta meningkatkan kesadaran sosial terhadap dampak dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Proses internalisasi nilai-nilai religius ini menjadi pondasi penting dalam membangun remaja yang tidak hanya sehat secara jasmani, tetapi juga kokoh secara mental dan spiritual. Dengan komitmen yang kuat dari seluruh elemen pendidikan, maka misi membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan terhindar dari perilaku menyimpang bukanlah hal yang mustahil untuk diwujudkan.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi mengenai pencegahan seks bebas melalui penguatan nilai religius yang dilaksanakan di SMAN 1 JIWAN terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sebesar 43,6%, yang mengindikasikan efektivitas pendekatan edukatif berbasis afektif dan nilai-nilai keagamaan. Tak hanya itu, hasil diskusi kelompok dan refleksi individu menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mulai menumbuhkan sikap selektif, asertif, dan bertanggung jawab dalam menjalin relasi sosial, khususnya dengan lawan jenis.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini memadukan penyampaian materi informatif dengan media visual, diskusi terbuka, dan refleksi nilai. Strategi tersebut mampu menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa yang seringkali luput dalam kegiatan edukasi seksual konvensional. Pemanfaatan teknologi seperti quizizz dan video edukatif juga terbukti mampu menarik minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, keterlibatan guru BK sebagai mitra kolaboratif turut memperkuat keberlanjutan pesan edukatif yang disampaikan.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi upaya peningkatan literasi kesehatan reproduksi, tetapi juga sebagai kontribusi nyata dalam penguatan karakter dan moral remaja melalui jalur pendidikan. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari program pendidikan karakter di sekolah-sekolah lainnya sebagai bentuk pencegahan dini terhadap perilaku menyimpang dan perlindungan terhadap masa depan generasi muda.

Kesimpulan dari kegiatan ini tidak hanya bersifat sementara dalam meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga memberi sinyal positif bahwa pendekatan edukasi berbasis nilai

religius mampu menjadi landasan kuat dalam mencegah perilaku menyimpang jangka panjang. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan dan pembinaan karakter perlu menjadikan pendidikan seksual berbasis nilai sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), agar siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat dalam menjaga moral dan harga diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah SMAN 1 JIWAN beserta seluruh jajaran yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada guru Bimbingan Konseling, yang telah membantu dalam proses koordinasi dan pendampingan siswa. Penghargaan setinggi-tingginya ditujukan kepada seluruh siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPA 2 yang telah berpartisipasi aktif, antusias, dan terbuka dalam seluruh rangkaian kegiatan edukasi. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat jangka panjang bagi pembentukan karakter dan masa depan generasi muda yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, S., & Hamidah, A. (2023). Penguatan nilai religius dalam mencegah perilaku seksual remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 43–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.56439>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). *Laporan tahunan: Seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta: BKKBN. <https://www.bkkbn.go.id>
- Hartati, S., & Widodo, A. (2021). Integrasi nilai religius dalam pendidikan kesehatan reproduksi. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 77–90.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Pusdatin Kemenkes RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id>
- Mulyadi, H., Rachman, A., & Sari, T. (2021). Pendidikan seksual remaja berbasis agama: Studi pada siswa SMA Negeri 3 Palembang. *Jurnal Abdimas Masyarakat Sejahtera*, 5(2), 111–119.
- Nashori, F., & Faturachman, M. (2020). Kelompok teman sebaya dan pengaruhnya terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 23–36. <https://doi.org/10.22146/jps.v18i1.57842>
- Nurfadilah, N., & Latifah, M. (2021). Religiusitas dan moralitas remaja dalam pengambilan keputusan seksual. *Jurnal Psikologi Islami*, 9(2), 101–114. <https://doi.org/10.19109/psikis.v9i2.7236>
- Ramli, H., & Susanti, L. (2022). Efektivitas pendidikan seks berbasis nilai agama dalam mencegah perilaku seks bebas. *Jurnal Sosial Keagamaan Remaja*, 4(2), 65–80.
- UNICEF. (2023). *Teenage pregnancy and sexual behavior in Southeast Asia*. Bangkok: UNICEF Southeast Asia Regional Office. <https://www.unicef.org/eap/reports/teen-sexual-behavior-SEA>
- Wahyuni, R., & Rachmawati, A. (2021). Pendidikan seks remaja dalam perspektif Islam dan ilmu kesehatan. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 6(1), 33–48.
- Putri, Y., & Hadi, S. (2021). Komunikasi seksual antara guru dan siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 9(1), 44–52.
- Hartono, B. (2022). Evaluasi durasi dan efektivitas edukasi seks remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6(2), 88–97.
- Situmorang, S., & Andriani, T. (2020). Peran komunikasi keluarga dalam pendidikan seks remaja. *Jurnal Sosial Keluarga*, 4(1), 21–31.